

ISLAM DAN PLURALITAS:

Analisis Interaksi Sosiologis-Keagamaan tentang Peran Tradisi Ke-Islaman Terhadap Kerukunan Umat Beragama

Samsudin

Samsudinsukur66@gmail.com

IAIN Bengkulu

Abstrak

Secara umum, penelitian ini dilatarbelakangi oleh, bahwa saat ini adalah wacana Pluralitas yang masih menarik dikaji melalui studi-studi yang dilakukan secara kontekstual dengan berbagai elemen kehidupan kebangsaan. Selain itu terusiknya kehidupan kerukunan antar umat beragama di beberapa daerah sering terganggu. Secara khusus, makalah ini menfokuskan pluralitas dalam kontek peran tradisi ke-Islaman dalam kehidupan kerukunan antar umat beragama. Bahwa tradisi-tradisi keagamaan Islam berkontribusi signifikan terhadap terjadinya interaksi sosial keagamaan dan berkontribusinya terhadap penguatan kerukunan kehidupan antarumat beragama. Fakta tersebut mengindikasikan fundamentalisme agama yang toleran secara sosial tetapi tetap pada prinsip aqidah agamanya sendiri.

Keywords : Pluralisme, Tradisi keagamaan Islam, Kerukunan umat beragama.

Pendahuluan

Dalam masyarakat plural seperti bangsa Indonesia, kemungkinan terjadi konflik sosial dan budaya sangat besar. Perkiraan ini bukan karena faktor kerukunan antar suku atau faktor agama saja. Beberapa elemen lain telah menjadi fakta penyebab terjadinya konflik sosial. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. *Pertama*, pada tataran makroskopik, konflik sosial disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam segala bidang yang sentralistik dengan dampak ketimpangan dan ketidak-adilan dalam pembagian kue pembangunan. *Kedua*, pada tataran mikroskopik, konflik sosial bernuansa agama (seperti di Ambon dan Poso) akibat adanya kebijakan yang kurang memperhatikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat lokal.¹

Potensi konflik sosial dalam masyarakat plural, sering terjadi di berbagai daerah sejak tahun 1999 di antaranya dengan menggunakan identitas agama. Dinamika sosial seperti fenomena konflik dan integrasi tersebut berhubungan dengan fundamentalisme agama dan tingkat toleransi.

Penelitian yang pernah terkait sosial keagamaan, adalah seputar fundamentalisme agama, misalnya penelitian Baidi Bukhori (2013)², Munawir Haris (2013)³, tentang kerukunan antar umat beragama di provinsi Lampung oleh Yukrim Latief dan kawan-kawan⁴, dan Joko Tri Haryanto (2012)⁵. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mendeskripsikan peran tradisi-tradisi keagamaan Islam dalam terjadinya interaksi sosial keagamaan dan berkontribusi memperkuat kerukunan kehidupan antarumat beragama.

¹ Kementerian Agama RI, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 2)

² Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hasil Penelitian Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013), h. 129-133.

³ *Ibid. hlm.* 157-159.)

⁴ Kementerian Agama RI, *Pemetaan...*, h. 96 .

⁵ Jiah, *Jurnal Ilmu Agama dan Humaniora, Jama'ah Salafi di Kota Semarang (Sejarah, Ajaran, Praktik, dan Implikasinya bagi Kerukunan Beragama*, (Surakarta: Lembaga Penelitian IAIN Surakarta, 2012), h. 59-60.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Tepatnya Desa Multi Agama⁶ yang terdapat 4 (empat) penganut agama dan hidup secara harmonis dan saling bertoleransi. Fakta ini menjadikan Desa Sunda Kelapa merupakan miniatur masyarakat plural yang dapat hidup berdampingan membangun kerukunan antar umat beragama dan bersinergi dalam pembangunan desa. Realitas sosial tampak seolah tidak terdapat diversifikasi sosial dan agama. Budaya keagamaan dan interaksi sosial keagamaan pun berjalan tanpa hambatan sosial.⁷

Fenomena tersebut diduga terdapat nilai dalam tradisi-tradisi masyarakat Islam pada satu sisi, berkontribusi pada relasi-relasi sosial keagamaan sehingga memperkuat kehidupan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Desa Sunda Kelapa. Secara spesifik analisis penelitian ini adalah mendeskripsikan beberapa macam tradisi keagamaan Islam yang berkontribusi dalam interaksi sosial antarumat beragama dan berimplikasi kepada kerukunan antarumat beragama di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dengan pengumpulan data menerapkan, selain metode wawancara juga melalui studi dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Sunda Kelapa, khususnya Dusun II Kampung Tengah, dengan pertimbangan aspek prulalitas sosial, budaya, dan agama namun terwujud dalam kesatuan masyarakat yang memiliki toleransi tinggi tercermin dalam kerukunan umat beragama. Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahap, baik sebelum dilakukan pengumpulan data resmi, selama pengumpulan data, dan sesudah pengumpulan data.⁸

Kontribusi teoritis penelitian ini adalah menemukan pengertian bermakna eksistensi nilai-nilai toleran dalam tradisi keagamaan Islam yang berpengaruh terhadap interaksi sosial keagamaan dengan akibat-akibat yang ditimbulkannya dalam terbentuknya kerukunan antarumat beragama. Secara praktis, menjadi data penting bagi Pemerintah Desa Sunda Kelapa, Camat Pondok Kelapa, dan pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah, sebagai dasar menjadikan desa percontohan toleran kehidupan antarumat beragama untuk memperkuat kerukunan umat beragama bagi desa-desa lainnya.

Landasan Teori

Fundamentalisme Agama

Menurut Altemeyer, fundamentalisme agama sebagai keyakinan atas rangkaian ajaran agama seperti asas, dasar, hakikat, dan inti kebenaran tentang Tuhan dan manusia.⁹ Sedangkan Herriot, fundamentalisme agama sebagai pola militansi sekelompok orang yang berusaha untuk mencegah erosi identitas agama.¹⁰ Karakteristik fundamentalisme keagamaannya tinggi: 1) berpikiran sempit, 2) enggan mempertanyakan keyakinan lain, 3) tidak mampu mempertimbangkan sudut pandang berbeda,¹¹ 4) reaktifitas, 5) kecenderungan melihat sesuatu secara hitam dan putih, 6) kekuasaan, 7) selektivitas, dan 8) sebuah keyakinan kebaikan akan menang di atas kejahatan.¹²

Aspek fundamentalisme lainnya adalah, 1) oposisi, yang berarti melakukan perlawanan terhadap musuh atau yang tidak seideologi. 2) penolakan terhadap terjadinya suatu evolusi atau perkembangan atas ideologi yang diyakini kebenarannya. 3) melakukan penolakan atas keadaan

⁶ Tepatnya di Desa Sunda Kelapa Dusun Kampung Tengah Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

⁷ Data Monografi Desa Sunda Kelapa 2013.

⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif)*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 18-20.

⁹ B Altemeyer & Hunzinger, *Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice*, (The International Journal for The Psychology of Religion, 1992), h. 113-133.

¹⁰ P Herriot, *Religious Fundamentalism and Sosial Identity*, (Jurnal of Muslim Mental and Health, 2007), h. 117-119.

¹¹ F. English, *The rule of Fundamentalism*, (Transactional Analysis, 1996), h. 26. 23-30.

¹² Herriot P, *Riligious...* h. 117-118.

prularisme dan relativisme. 4) melakukan perlawanan atau penolakan terhadap hermeneutika.¹³ Dalam konteks fundamentalisme Islam, adalah; 1) perfaham melakukan perlawanan (*oppositionalism*). Dalam agama apa pun bentuk sikap perlawanan terhadap segala sesuatu yang diduga membahayakan keberadaannya, harus dilakukan. Standart acuan yang dijadikan dasar ancaman adalah kitab suci yang menjadi hujjah kebenaran agamanya, yang di dalam Islam adalah Al-Quran dan Hadits. 2) sikap penolakan terhadap sejarah dan keadaan perkembangan masyarakat. Sejarah dan perkembangan sosial terkadang dianggap membawa manusia semakin jauh dari apa yang dimaksud oleh doktrin Al-Quran dan Hadits.¹⁴

1. Interaksi Sosial Keagamaan

Interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain untuk saling mempengaruhi individu lain.¹⁵ Definisi lainnya menyebutkan, interaksi adalah sebagai suatu kejadian ketika suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.¹⁶

Interaksi sosial terjadi adanya dua orang atau lebih yang melakukan kontak keduanya dan komunikasi yang dilakukannya. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut, sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan orang lain.¹⁷

Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan merupakan syarat utama adanya persatuan. Kerukunan dan persatuan mutlak diperlukan dan diterapkan dalam keragaman. Kerukunan dan persatuan akan menciptakan kedamaian dan ketenangan. Dengan kedamaian dan ketenangan seseorang dapat mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Perselisihan dan pertikaian akan menciptakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran. Hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan dan dapat mengganggu aktivitas keseharian. Oleh karena itu, kerukunan harus diciptakan dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku kerukunan harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kerukunan dalam kehidupan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu kerukunan antarumat seagama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan antarumat seagama merupakan bentuk kerukunan dalam hubungan internal umat yang memeluk satu agama. Misalnya antara seorang muslim dengan muslim lainnya, antara seorang penganut Kristen dengan penganut Kristen lainnya. Kerukunan antarumat seagama ini harus tercipta di antara kita sebagai umat Islam yang selalu menjunjung tinggi kerukunan antarsesama.

Pembahasan

Tradisi-tradisi Keagamaan Islam dan Interaksi Sosial -Keagamaan

Temuan penelitian bahwa tradisi-tradisi ke-Islaman yang telah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan interaksi sosial keagamaan dan kerukunan antarumat beragama adalah tradisi keagamaan Islam Hari Raya Idul Fitri, Yasinan-Tahlilan, dan resepsi pernikahan.

1. Tradisi Keagamaan Hari Raya Idul Fitri

¹³ M.E. Marty, *Fundamentalism as a sosial phenomenon*. (Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences. (1988). P. 21-23.

¹⁴ Azzumardi Azra, *Pergerakan Politik Islam: dari fundamentalisme, Modernisme, hingga Postmodernisme*. (1996). Jakarta, Paramadina. P. 109-110.

¹⁵ Daud Ali. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 87

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 16.

Seperti biasa adat umat Islam, hari raya Idul Fitri di setiap rumah memberi jamuan makanan tamu yang berkunjung ke rumah. Jika yang hadir umat Islam dan saudara seiman itu biasa, namun ternyata masyarakat Desa Sunda Kelapa khususnya Dusun II Kampung Tengah, semua umat beragama juga turut merayakannya. sebagaimana dinyatakan salah seorang informan tokoh masyarakat Hindu¹⁸, kepala Desa¹⁹ dan Ketua Adat Desa²⁰, dan tokoh muslim²¹.

Beberapa bentuk kehadiran dalam Idul Fitri “bersama” adalah: *Pertama*, Sebahagian besar Umat Hindu, baik kaum tua, anak muda remaja, maupun anak-anak juga turut merayakan Idul Fitri. Mereka hadir berkunjung *bershalaturahmi* ke rumah keluarga umat Islam. Mereka mengucapkan selamat Idul Fitri dan kalimat mohon maaf jika terdapat kesalahan. *Kedua*, ketika berada di rumah keluarga muslim, mereka memakan hidangan kue-kue dan minuman kemasan seperti air aqua gelas atau minuman manis yang sudah jadi yang disiapkan di meja. Yang mereka tidak makan jika terdapat masakan daging, karena mereka tidak memakan daging sembelihan dari hewan berkaki empat. Selain itu mereka memakannya. *Ketiga*, pakaian berkunjung Idul Fitri ke rumah-rumah keluarga muslim, orang Hindu mengenakan baju batik celana panjang dan udeng warna putih (pengikat kepala) khas untuk kaum lelaki Hindu.

Selain berkunjung, begitu pun jika tidak sempat ke rumah untuk berkunjung, bertemu di jalan, mereka mengucapkan kalimat yang intinya sama dengan di atas. Bahkan mereka juga saling memberi ucapan mendoakan agar selalu diberikan kesehatan dan kemurahan rizki dari Tuhan. Selain itu sebahagian mereka yang memiliki kelebihan uang, juga saling memberi “THR” sekedarnya kepada anak-anak mereka yang masih pantas menerimanya. Umat Kristen karena jumlahnya hanya 2 keluarga, yang ada di desa tersebut juga ikut merayakan idul fitri sebagaimana umat Hindu.

2. Tradisi Keagamaan Yasinan dan Tahlilan

Dalam kegiatan ini umat Muslim juga mengundang umat agama lain Hindu dan Kristen yang ada untuk dapat hadir. Sebahagian mereka umat non-muslim juga hadir untuk menghargai undangan tersebut. Dalam acara tersebut mereka tidak ikut membaca yasin atau pun tahlilan. Mereka duduk di luar rumah di kursi yang telah disiapkan. Pada acara doa, sebelum doa dimulai, pak Imam yang akan memimpin doa, memberi kata pengantar, yang intinya “mari kita berdoa menurut agama kita masing-masing. Sedangkan jamaah muslim agar mengaminkan doa yang akan kami pimpin”. Pun setelah itu ikut makan-makan hidangan yang disiapkan ahli rumah. Sebagaimana informan tokoh masyarakat Hindu²²:

Indikator dalam interaksi sosial keagamaan kegiatan tradisi Yasinan dan Tahlilan ini adalah: *pertama*, umat Islam (oleh pemilik hajatan) mengundang umat lain untuk hadir ke rumah keluarga Yasinan Tahlilan. *Kedua*, sebahagian kecil Umat Hindu saja, terutama kaum tua, yang

¹⁸ Kadun II Kampung Tengah, Bapak I Wayan Sujana, wawancara 15 Juli 2018. “... salah satu bentuk kebersamaan antara umat Hindu dengan umat Muslim termasuk Kristen yang di sini (Dusun Kampung Tengah) adalah kami turut merayakan hari raya umat Islam. Seperti hari raya Idul Fitri, kami hadir ke rumah-rumah Muslim. Kami datang seperti biasa berkunjung mengucapkan Selamat Idul Fitri dan permohonan maaf atas kesalahan yang terjadi antara kami. Bahkan kalau mau pamit pulang kami juga saling mengucapkan kalimat saling mendoakan, agar Tuhan selalu memberikan rizki dan memberikan kesehatan...”

¹⁹ Pak Karyo, kepala Desa Sunda Kelapa, wawancara tanggal 15 Juli 2018

²⁰ Sriwidodo, ketua Adat setempat, wawancara pada tanggal 3 Agustus 2018

²¹ Bapak Abdul Karim, tokoh umat Muslim Dusun II menyatakan bahwa “... mereka sudah sejak lama begitu ke rumah kita (umat Islam) ketika hari raya Idul Fitri. Ya... biasa bersalaman, mengucapkan salam, duduk-duduk sambil menikmati hidangan yang kita hidangkan. Satu yang mereka tidak mau makan, adalah daging hewan berkaki empat, ya sapi, kerbau termasuk juga kambing ...” wawancara tanggal 15 Juli 2018.

²² Kadun II Kampung Tengah, Bapak I Wayan Sujana, wawancara 15 Juli 2018. “... kalo mereka mengundang kami untuk menghadiri kegiatan Yasinan Tahlilan, kita juga hadir. Tapi tidak banyak yang datang. Yang mau saja. Terutama yang datang yang tua-tua. Inilah salah satu bentuk kebersamaan kami dengan orang Muslim. ... kami tidak ikut membaca AlQuran Yasinnya, tapi pada waktu diakhiri doa kami ikut berdoa dengan cara kami. Biasanya pakimam tahu, ada pengantarnya sedikit, agar kita berdoa menurut agama kita masing-masing. Ya begitulah, ... kami juga ikut menikmati hidangannya yang kira-kira tidak menyalahi ajaran kami...”

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

hadir ke rumah keluarga Yasinan tadi. *Ketiga*, mereka umat Hindu yang hadir berpakaian baju batik celana panjang dan udeng warna putih (pengikat kepala) khas untuk kaum lelaki Hindu. Sedangkan Kristen biasanya celana panjang dan Batik biasa. *Keempat*, mereka tidak ikut membaca atau mengucapkan baaan Yasin Tahlil, tapi mereka ikut berdoa bersama-sama.

Kelima, Tuan rumah selalu menyediakan makanan kemasan dan minuman kemaan yang sudah jadi. Agar umat non-muslim tidak ragu-ragu memakannya. Tapi mereka masih makan kue-kue yang dibuat ahli rumah. *Keenam*, mereka juga ikut menikmati hidangan kue-kue dan minuman kemasan seperti air aqua gelas atau minuman manis yang sudah jadi yang disiapkan di meja. Yang mereka tidak makan jika terdapat masakan daging, karena mereka tidak memakan daging sembelihan dari hewan berkaki empat.

3. Tradisi keagamaan Resepsi Pernikahan

Dalam acara pesta pernikahan masyarakat Dusun Kampung Tengah menerapkan sistem yang mereka sebut “Jamuan Terpisah”, artinya dalam pesta tersebut terdapat pemisahan hidangan untuk tamu muslim dan tamu non-muslim. Tujuannya adalah untuk menghilangkan keraguan bercampurnya makanan dan masakan halal dengan tidak halal menurut muslim.

Deskripsi kegiatan prosesi yang harus dilakukan oleh pihak tuan rumah jika akan melaksanakan acara pesta dan sistim yang biasa dilaksanakan dalam pesta Jamuan Terpisah. Tuan rumah melaporkan dan berpamitan izin kepada ketua adat dan kepala Kampung setempat. Melalui Kepala Dusun dan Adat setempat, membentuk panitia pesta nikah yang dipimpin langsung atau diwakili atas izin kepala Kampung dan Ketua Adat / wakil ketua adat.

Jika pemilik hajat Hindu, yang unik adalah panitia bagian konsumsi. Bila tuan rumah merupakan keluarga mampu, maka konsumsi dipesan ke katering “Asshidiqiyah”. Katering tersebut khusus menyiapkan konsumsi untuk panitia dan tamu undangan lain yang beragama Islam. Tempat makan, isi makan dan peralatan makan dijamin halal dan tidak ada keraguan bercampur makanan yang haram. Namun jika tidak menggunakan jasa katering konsumsi, mereka membentuk panitia memasak untuk muslim yang dipimpin oleh ibu-ibu muslim, dengan peralatan khusus, dan dimask di rumah orang muslim yang tidak jauh dari rumah pemilik hajatan. Setelah itu disajikan terpisah dengan sajian konsumsi non-muslim.

Namun, jika yang punya hajat nikah keluarga muslim, tidak ada tempat konsumsi khusus yang disediakan untuk tamu undangan non-muslim. Hal disebabkan karena tamu agama Hindu dan Kristen memakan masakan orang Islam, kecuali Hindu menghindari daging-daging dari hewan berkaki empat (daging sapi, kerbau dan kambing). Namun demikian dalam penyajian tetap dilakukan pemisahan gulai dan diumumkan sebelum makan.

Sedangkan untuk konsumsi khusus undangan non-muslim juga dipisahkan, baik tempat, isi maupun piring sendok dan munumannya, khususnya untuk tamu beragama Hindu dan Kristen. Tradisi pemisahan konsumsi dalam acara pesta seperti ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Sunda kelapa, khususnya di lingkungan Dusun Kampung Tengah. Tujuannya adalah menghilangkan keraguan dalam hal makanan yang bercampur alat-alat masakan mengandung haram.

Penguatan Terhadap Kerukunan Antarumat Bergama

Kerukunan kehidupan antarumat beragama masyarakat di Desa Sunda Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah adalah dalam katagori rukun sekali atau *integrative*. Kondisi sosial masyarakat dari berbagai elemen sosial yang ada menunjukkan pada situasi dan kondisi dimana semua kelompok etnis dan umat beragama yang ada dan kelompok kepentingan bersatu padu dalam menghadapi persoalan bersama dengan mengedepankan demokrasi, hak azazi manusia, keadilan hukum, nilai-nilai budaya yang berlaku, kebersamaan, kesederajatan, penghargaan atas keyakinan. Suamua kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan kemasyarakatan dilakukan secara bersama.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Beberapa indikator model kerukunan antar umat beragama tersebut adalah: 1) Persepsi tentang kesadaran terhadap kebenaran agama yang dianut masing-masing sangat kuat sehingga keyakinan menjaga akidah dan ibadah tidak akan terpengaruh antara pemeluk agama yang ada di masyarakat tersebut. 2) Keterbukaan multi agama justru menciptakan kemajemukan yang inklusif antar pemeluk agama yang ada, sehingga amaliyah sosial masyarakat sebagai wujud dari kesadaran terbut; 3) Saling menghargai hari besar agama masing-masing yang ada yang dilakukan dengan tradisi sosial unik yang telah menjadi komitmen bersama, sehingga tidak akan menimbulkan ketersinggungan prinsip keagamaan pemeluk agama. 4) Penyelesaian masalah kemasyarakatan secara bersama-sama dari setiap eklemen masyarakat termasuk tokoh agama yang ada. Dalam menyelesaikan masalah sosial budaya lebih mengedepankan kesamaan (egaliter) derajat, sehingga secara hukum, demokrasi, dan hak asasi orang terhargai secara bersama untuk terciptanya kehidupan rukun.

Kesimpulan

Bahwa pluralitas dan Islam di Desa Sunda Kelapa justru menciptakan integrasi sosial yang kreatif dan dinamis yang terwujud dalam pola interaksi sosial keagamaan antarumat beragama melalui saluran tradisi-tradisi keagamaan yang ada, di antaranya tradisi keagamaan Islam seperti Idul Fitri, Yasinan Tahlilan dan Resepsi Pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya Fundamentalisme agama bagi umat beragama yang ada adalah fundamentalisme toleran secara sosial tetapi tetap pada prinsip aqidah sendiri. Fundamentalisme agama masing-masing warga umat beragama dan bentuk interaksi sosial keagamaannya berimplikasi terhadap bentuk kerukunan antarumat beragama yang rukun sekali dan mayoritas integratif.

Daftar Pustaka

- Altemeyer & Hunsberger, *Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice*, The International Journal for The Psychology of Religion, 1992.
- Ali, Daud. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- English, F. *The rule of Fundamentalism*, Transactional Analysis, 1996.
- Herriot, P. *Riligious Fundamentalism and Sosial Identity*, Jurnal of Muslim Mental and Healt, 2007.
- Jiah, *Jurnal Ilmu Agama dan Humaniora, Jama'ah Salafi di Kota Semarang (Sejarah, Ajaran, Praktik, dan Implikasinya bagi Kerukunan Beragama*, Surakarta: Lembaga Penelitian IAIN Surakarta, 2012.
- H Haidlor Ali Ahmad, *Revitalisasi Wadah Kerukunan di Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI 2009.
- H Mursyid Ali (Ed.), *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI 2009.
- Kementerian Agama RI, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hasil Penelitian Sosial Keagamaan*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

- Malik, I Bakubae: *Gerakan dari Akar Rumput untuk Menghentikan Kekerasan di Maluku*, Jakarta: LSPP, 2003.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Zidal Huda, dkk, *Kompilasi Hasil Penelitian Bidang Penelitian Islam dan Gender*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI 2013.